

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Kajian Teori

Dalam kajian teori, peneliti menggunakan beberapa kajian teori yang dipakai dalam membahas permasalahan yang diangkat. Kajian teori ini menyangkut apa saja teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, diantaranya sebagai berikut:

#### 1. Teori Urf

##### a. Pengertian Urf

Kata '*Urf* berasal dari kata '*arafa, yu'rifu* (يعرف – عرف), Sedangkan secara lughot '*urf* berarti sesuatu yang telah dikenal dan dipandang baik serta dapat diterima akal sehat.<sup>1</sup> Segala sesuatu yang sering dilakukan individu, baik secara lisan maupun fisik, disebut dengan *urf*. Kesimpulannya, *urf* adalah perilaku terus menerus yang dapat digambarkan sebagai "adat" atau "kebiasaan" dari segi bahasa..<sup>2</sup>

Dalam ilmu ushul fiqh, *urf* mengacu pada suatu hal yang secara terus menerus diamalkan, diterima, dan dilakukan oleh masyarakat melalui perkataan dan perbuatan. Adat kebiasaan adalah nama lain dari *urf*. Peneliti dapat menyimpulkan dari beberapa definisi di atas bahwa *urf* adalah kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang tertentu, baik secara lisan maupun fisik..<sup>3</sup> *Urf* dapat dilihat dari tiga segi yaitu antara lain:

##### 1) Dari segi objek

- a) *Urf al-lafdzi* adalah praktik penggunaan kata atau ungkapan tertentu sedemikian rupa sehingga menjadi jelas artinya dan apa yang sering dipikirkan orang ketika mendengarnya. Salah satu contohnya adalah istilah "daging", yang oleh banyak orang salah diartikan sebagai "daging sapi" padahal itu mengacu pada semua daging. Karena penggunaan khusus kata "daging" pada sapi di kalangan penduduk setempat.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Khairun Uman, dkk, *Ushul Fiqh I*, Bandung : CV. Pustaka Setia, 2002, Cet II, 159.

<sup>2</sup> A. Basiq Djalil, *Ilmu Ushul Fiqh 1 dan 2*, (Jakarta : Kencana, 2010), 161

<sup>3</sup> Miftahul Arifin dan A , Faisal, *Ushul Fiqh Kaidah- kaidah Penetapan Hukum Islam*, (Surabaya : Citra Media, 1997), 146.

<sup>4</sup> Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Semarang : Toha Putra Group, 1994), 122.

- b) *Urf al-amali* yaitu tradisi manusia yang dihubungkan dengan perilaku sehari-hari atau muamalah masyarakat. Misalnya, kebiasaan masyarakat tentang bagaimana mereka melakukan bisnis atau mengadakan kontrak. Sebagai gambaran, sudah menjadi kebiasaan di kalangan individu untuk jual beli produk dimana penjual akan mengantarkan barang yang dibeli ke rumah pembeli secara cuma-cuma..

## 2) Dari segi cakupan

- a) *Urf al-'am* adalah tradisi berupa perbuatan yang merupakan kebiasaan khusus yang berlaku secara umum di seluruh masyarakat atau semua daerah, seperti pada saat jual beli sepeda motor, termasuk segala perlengkapannya, termasuk ban, kaca spion, jok, dan lain-lain. kunci, dalam harga jual tanpa memberikan pembenaran apapun (*shighat*)<sup>5</sup>
- b) *Urf al-khasas* adalah kebiasaan khas yang telah lama dipraktikkan pada kelompok atau daerah tertentu, seperti memilih masa garansi ketika membeli produk teknologi lainnya.

## 3) Dari segi keabsahan

- a) *Urf al-sahih* adalah amalan yang biasa terjadi di masyarakat dan bertentangan dengan nash (ayat atau hadits), tetapi tidak menghilangkan kemaslahatannya atau merugikan masyarakat. Dengan kata lain, *urf* tidak menjadikan ketentuan yang haram hukumnya atau sebaliknya. Sebagai gambaran, pada saat pertunangan, baik laki-laki maupun laki-laki mengirimkan hadiah kepada pihak perempuan, dan pemberian tersebut tidak dianggap sebagai mahar.
- b) *Urf al-fasid* adalah kebiasaan yang tidak benar, artinya bertentangan dengan nalar dan prinsip dasar syariah. Ini juga merupakan kebiasaan yang tidak pantas yang tidak dapat dilakukan. Misalnya, sudah menjadi kebiasaan di kalangan pedagang untuk menjelaskan mengapa bunga (*riba*) ditentukan berdasarkan masalah peminjaman. Atau bisa juga beberapa amalan yang telah berkembang menjadi tradisi manusia namun syara', meniadakan apa yang diwajibkan atau memaafkan apa yang dilarang. Tafsir masyarakat tentang apa yang bermanfaat, bermanfaat, dan tidak bertentangan dengan syara' dalam proses muamalat

---

<sup>5</sup> Abdul Mujib, *Kaidah- Kaidah Fiqh*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2001), 45.

dan munakahat itulah yang dimaksud dengan pedoman tersebut.<sup>6</sup> Sebaliknya, hadis yang bertentangan dengan ajaran syara' tidak dapat dijadikan landasan hukum. Mengenai pemaparannya, baik berupa kata-kata maupun perbuatan, urf sudah menjadi kebiasaan di kalangan ahli ijthihad maupun yang tidak. Dan karena urf itu sendiri, demikian pula zaman, luasnya, dan faktor-faktor lainnya, bisa berbeda-beda, maka hukum tertentu yang mendasarinya juga bisa berubah.<sup>7</sup>

## 2. Teori Kaidah Islam tentang Adat Tradisi dan Kebudayaan

Islam pertama kali muncul dan kemudian berkembang di dunia Arab, di mana tradisi atau standar lama masih mengatur kehidupan muamalah. Masyarakat kini mempercayai dan mempraktekkan kebiasaan tersebut dengan anggapan bahwa kegiatan yang dilakukan bermanfaat bagi mereka. Hal ini pada akhirnya telah diterima oleh generasi sebelumnya serta generasi berikutnya. Sebagai hasil dari kepercayaan umat Islam kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, Islam juga didasarkan pada seperangkat standar syara' yang telah memandu kehidupan muamalah dan yang harus mereka junjung tinggi. Beberapa tradisi yang tidak sesuai ini tidak dapat dilakukan oleh umat Islam bersamaan dengan hukum syara' sendiri.

Sebuah tradisi lama tentunya ada yang bermanfaat untuk masyarakat dan ada yang menimbulkan madharat (bahaya). Jadi perlu adanya seleksi tradisi sesuai dengan ajaran dan petunjuk agama Islam. Adapun kaidah-kaidah fiqh yang sering digunakan dalam menyeleksi sebuah tradisi adalah sebagai berikut:

- a. Tradisi atau kebiasaan yang ada di masyarakat dan bertempatnya diamanapun daerahnya itu selama tidak melanggar ketentuan syariat agama Islam, maka tidak apa-apa atau artinya boleh dilakukan.

الْعَادَةُ مُحْكَمَةٌ

Artinya : “Adat kebiasaan itu dapat menjadi hukum.”

<sup>6</sup> Nazar Bakry, *Fiqh dan Ushul Fiqh*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2003, 236

<sup>7</sup> Muhammad Rasyid Ridia, *Tafsir Al-Manar*, Juz I (Beirut : Dar Al-Fikr, tt), .414

<sup>8</sup> Duski Ibrahim, *Al- Qowa'id Al- Faqhiyah (kaidah- kaidah fiqh)*, (Palembang: Noer Fikri), 10

- b. Segala sesuatu yang tidak ada ketegasan dalil tentang halal haramnya, maka harus dikembalikan kepada asalnya yaitu boleh.

وَالْأَصْلُ فِي الْعَادَاتِ لَا يُحْظَرُ مِنْهَا إِلَّا مَا حَظَرَهُ اللَّهُ<sup>9</sup>

Artinya : “Hukum asal adat (kebiasaan masyarakat) adalah tidaklah masalah selama tidak ada yang dilarang oleh Allah SWT.”

Berdasarkan peristiwa yang benar-benar terjadi ketika hukum Islam sedang dikembangkan. Menurut A. Mustofa Al-Maraghi, kebijakan hukum dapat berubah sebagai respons terhadap norma-norma masyarakat. Suatu klausula baru yang sesuai atau lebih sesuai dengan kondisi sosial masyarakat saat ini dapat diganti dengan klausula yang telah ada, jika ditentukan suatu perkara hukum tidak lagi menguntungkan karena perubahan sosial.<sup>10</sup>

### 3. Teori Tentang Religius

#### a. Pengertian Religiusitas

Kita semua tidak asing lagi dengan kata “religion” (religio, bahasa Latin untuk “religion,” bahasa Inggris), “religion,” dan “din” dalam kehidupan sehari-hari (al-din, bahasa Arab). Meskipun terminologi di atas memiliki etimologi yang berbeda, namun makna esensialnya sama secara teknis dan terminologis.

Konsep keragaman dan religiusitas berasal dari istilah agama dan agama. Seberapa banyak seseorang mengetahui tentang agama mereka, seberapa kuat mereka meyakinkannya, bagaimana mereka mengamalkannya (ibadah dan akidah), dan seberapa besar mereka menghargainya adalah faktor-faktor yang menentukan tingkat religiusitas mereka. Religiusitas seorang muslim dapat diukur dari seberapa banyak mereka memahami dan menghargai Islam.<sup>11</sup>

Kehadiran agama atau religiusitas dapat diamati dalam banyak aspek kehidupan sehari-hari. Ketika seseorang

<sup>9</sup> Amir (Jakarta : Kencana Prenadamedia Group, 2008)

<sup>10</sup> Muhammad Rasyid Ridla, *Tafsir Al-Manar*, Juz I (Beirut : Dar Al-Fikr, tt), 414

<sup>11</sup> Fuad Nashori dan Rachmy Diana Muchharam, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam* (Jogjakarta: Menara Kudus Jogjakarta,2002),69

melakukan perilaku ritualistik atau tindakan lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, seperti ibadah, mereka melakukan aktivitas keagamaan (ibadah).

Terkait dengan aktivitas yang disadari dan berbasis hati selain perilaku lahiriah yang langsung terlihat. Jadi, agama seseorang akan mencakup berbagai segi atau dimensi. Oleh karena itu, agama adalah sistem yang rumit. Akibatnya, salah satu cara pengungkapan cita-cita keagamaan dalam tradisi Barikan adalah sebagai berikut:

- 1) Aspek iman. Dimensi iman dalam Islam berkaitan dengan pendapat beriman atau tidak kepada Allah SWT, malaikat, nabi, kitab suci kita, hari akhir, qadha, dan qadar. Dalam hal ini, warga Desa Dukuhwaringin menganut adat Barikan sepenuhnya sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT karena mereka sangat meyakini kehadiran-Nya.
- 2) Dimensi Praktek Keagamaan. Aspek ini berkaitan dengan pelaksanaan kewajiban agama seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan melakukan ritual pada hari-hari tertentu. Dalam hal ini, doa kepada Allah SWT merupakan bentuk ibadah menurut tradisi Barikan. Menurut pedoman Tradisi Barikan, doa yang dilakukan hanya kepada Allah SWT. Tradisi Barikan ini dilaksanakan sesuai ketentuan dalam syariat Islam sebagaimana diperintahkan dalam Al- Quran dan Hadits.
- 3) Dimensi Pengetahuan Agama. Karena seseorang setidaknya perlu mengenal dasar-dasar keyakinan, kitab suci, dan adat istiadat, maka dimensi ini terkait dengan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya. Pemuka agama setempat dan pengikutnya sadar akan Islam, sehingga mereka dapat menegakkan kebiasaan sedekah dengan cara yang sesuai dengan hukum Islam dan ajaran lainnya.
- 4) Dimensi Pengalaman. Aspek ini berkaitan dengan bagaimana seorang Muslim yang diilhami oleh agamanya akan bertindak. Aspek Islam ini termasuk membantu orang lain, bekerja sama, memberi sedekah, dan banyak lagi. Dalam hal ini, kedermawanan merupakan salah satu gambaran dari tradisi barikan yang menunjukkan adanya dimensi ini. Dalam tradisi Barikan, memberi kepada orang lain merupakan salah satu cara mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT.

Dari pemaparan di atas dapat dilihat bahwa keempat dimensi religi saling berhubungan untuk memahami tingkat religiusitas warga desa Dukuhwaringin. Tradisi barikan memanfaatkan proporsi ini dengan baik.

**b. Nilai religius**

Menurut Horton dan Hunt (1987), nilai adalah konsep signifikan atau tidaknya suatu pengalaman. Nilai berfungsi sebagai kerangka umum untuk perilaku dan penilaian, tetapi nilai tidak dapat menentukan apakah tindakan tertentu itu baik atau salah. Sebaliknya, Lasyo berpendapat bahwa semua perilaku didorong oleh nilai bagi manusia.<sup>12</sup>

Menilai memerlukan penimbangan, atau menghubungkan satu objek ke objek lainnya melalui aktivitas manusia sebelum membuat kesimpulan. Penilaian nilai dapat mengatakan apa yang baik atau buruk, membantu atau tidak berguna, benar atau salah, dll. Evaluasi ini berkaitan dengan aspek sifat manusia termasuk tubuh, kreativitas, rasa, dan kepercayaan.

Komponen penting untuk mengembangkan karakter adalah keyakinan agama. Stereotip seorang pria adalah pria yang saleh. Sebenarnya ada berbagai sudut pandang tentang masalah religius dan agama. Konsensusnya adalah bahwa religius dan agama belum tentu sama. Premis di balik ini adalah bahwa meskipun ada banyak orang beragama, mereka tidak selalu mengikuti keyakinan mereka dengan benar.<sup>13</sup>

Salah satu aspek kehidupan komunitas etnis manusia di seluruh dunia yang telah menarik perhatian beberapa penulis etnografi dan menjadi subjek yang paling sering dibahas dalam literatur adalah agama.

Prinsip dasar keagamaan yang bersumber dari ajaran Islam adalah pondasi. Agama, di sisi lain, berfungsi untuk mengingatkan manusia bahwa mereka adalah hamba Allah dan bahwa mereka harus tunduk kepada-Nya. Ini terdiri dari tiga komponen utama: Aqidah, ibadah, dan moralitas, yang merupakan prinsip aturan.

Karena budaya agama tidak dapat berkembang tanpa penanaman nilai-nilai agama, maka nilai-nilai agama menjadi

---

<sup>12</sup> Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006)117.

<sup>13</sup> Ngainum Naim, *Karakter Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA,2012), 124.

landasan dibangunnya budaya agama. Untuk menciptakan budaya religius yang kuat di lembaga pendidikan tersebut, prinsip-prinsip keagamaan harus dipupuk di sana. Berikut ini penjelasan macam-macam dari nilai religius :

- 1) Prinsip akhlak dan disiplin. Kata “akhlak” merupakan bentuk jamak dari “khuluq”, yang juga merujuk pada perangai, akhlak, rasa malu, dan adat istiadat.
- 2) Nilai-nilai keteladanan sangat penting untuk pendidikan dan pembelajaran.
- 3) Ketulusan dan kepercayaan memiliki nilai yang diakui secara universal. Setidaknya dua faktor dalam dunia pendidikan, yaitu akuntabilitas akademik dan akuntabilitas publik, dapat digunakan untuk memahami pentingnya kepercayaan.<sup>14</sup>

Agama tidak sama dengan religiusitas (kata sifat: religius). Seorang yang beragama juga harus mengamalkan agamanya. Meskipun demikian, sering terjadi bahwa mereka yang menjalankan suatu agama teguh tetapi dimotivasi oleh perdagangan atau pertumbuhan karier. Agama menekankan aturan dan perintah Tuhan, serta kebangkitan.

Agama atau religiusitas menekankan bagian dari manusia yang berada "di kedalaman kesadaran". Dan akibatnya, religiusitas secara fundamental lebih berarti daripada agama yang kelihatan formal dan resmi. Perilaku yang berhubungan dengan agama termasuk membungkuk dan berdiri dengan serius. Anak-anak muda kita mencari dan berharap untuk berkembang menjadi orang dewasa yang melayani Tuhan yang memiliki iman yang baik dan juga memiliki rasa religiusitas yang kuat. Kegiatan keagamaan juga dapat terjadi ketika seseorang melakukan kegiatan lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, seperti perilaku seremonial (pemujaan). Bukan hanya yang berkaitan dengan tindakan yang terlihat secara lahiriah dan kasat mata, tetapi juga tindakan yang terwujud dan terjadi di dalam hati seseorang.

#### **4. Hubungan Religi dan Budaya**

Terutama ada dua sudut pandang tentang bagaimana budaya dan agama berinteraksi. Perspektif pertama berpendapat bahwa

---

<sup>14</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) 123.

agama adalah komponen budaya, sedangkan perspektif kedua berpendapat bahwa agama adalah komponen budaya.

Mereka yang mencoba menjelaskan secara kognitif setiap fenomena yang terkait dengan kehidupan manusia tidak dapat memahami sudut pandang pertama. Bagi mereka yang menganggap keberadaan manusia sebagai realisasi wahyu, yang tidak membutuhkan pemahaman, pandangan kedua tidak dapat dipertahankan.

Agama adalah komponen mendasar dari bentuk aktivitas budaya lainnya di semua situasi budaya di seluruh dunia. Orang-orang terlibat dengan agama setiap hari. Dengan kata lain, agama menjadi kumpulan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang dapat dianut oleh siapa saja, serta kerangka bagi aktivitas dan pengalaman hidup sehari-hari. Bidang penyelidikan selanjutnya tentang agama dan budaya adalah bagaimana agama memiliki peran penting dalam bagaimana kedua fenomena ini menunjukkan perbedaannya. Akibatnya, meneliti agama bersifat komparatif, atau lebih tepatnya, lintas budaya, karena mempertimbangkan bagaimana agama hadir dalam berbagai konteks budaya.

## 5. Teori Kebudayaan dan Tradisi Barikan

### a. Pengertian Kebudayaan

Kualitas jasmani dan rohani orang Jawa sebagian besar masih dijiwai oleh budaya Jawa.<sup>15</sup> Individu-individu Jawa, baik yang terpelajar maupun yang belum tahu, niscaya pada suatu saat akan memperlihatkan pola tingkah laku berupa konsep, gagasan, dan perbuatan Jawa.<sup>16</sup>

Budaya berasal dari istilah dasar budaya. Bercocok tanam yang berasal dari bahasa sansekerta dan diterjemahkan sebagai “budidaya” dalam bahasa Indonesia adalah sumber kebudayaan. Akibatnya, istilah “budaya” mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan pemikiran dan hasilnya.<sup>17</sup>

Istilah “buddhayah”, yang merupakan bentuk jamak dari kata Sansekerta “buddi”, yang berarti pikiran atau akal, adalah tempat asal budaya. Istilah “budaya” digunakan, meskipun dalam bahasa Inggris, kata “budaya” mengacu

---

<sup>15</sup> Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan Proses Realisasi Manusia*, Penerbit Yrama Widya, (Bandung :pustaka pelajar, 2017), 19.

<sup>16</sup> Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta: Teras, 2009), 28.

<sup>17</sup> Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal*, hal, 29.

pada semua usaha dan tenaga manusia yang digunakan untuk mengolah dan mengubah alam.

Menurut E.B. Taylor, budaya digambarkan sebagai sistem komprehensif yang menggabungkan pengetahuan, kepercayaan, seni, dan moralitas. hukum, norma, dan pengetahuan serta praktik lain yang diperoleh orang melalui partisipasi dalam masyarakat.

Konsep budaya, menurut antropologi, mengacu pada seluruh rangkaian kepercayaan, perilaku, dan penemuan manusia yang merupakan bagian dari cara hidup masyarakat dan diciptakan oleh manusia melalui pembelajaran. Tradisi dan budaya sebagai produk inisiatif, kreativitas, dan emosi manusia.<sup>18</sup>

Budaya yang telah ada sejak manusia pertama yang kreatif dan produktif menunjukkan bagaimana pola pikir dan interpretasi manusia mengandung nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh lingkungannya, memaksa individu untuk bertindak sesuai dengan budayanya. Ada variasi dalam bagaimana budaya yang berbeda memilih apa yang dianggap sebagai nilai kehidupan yang penting sebagai tradisi atau kebiasaan. Karena penilaian selalu didasarkan pada budaya tertentu, tidak mungkin untuk mengatakan apakah satu kebiasaan itu benar atau buruk dibandingkan dengan yang lain.

Kebudayaan dibedakan sesuai empat wujudnya yaitu:

- 1) Kebudayaan untuk menentukan sebuah tingkah laku yang berbeda.
- 2) Kebudayaan untuk sistem gagasan
- 3) Kebudayaan untuk menentukan sebuah gagasan sesuai ideologis
- 4) Artifact atau benda-benda fisik.

Ada banyak bentuk kebudayaan selain keempat yang disebutkan di atas, antara lain:

- 1) Wujud kebudayaan sebagai kompleks tingkah laku dan pola tingkah laku manusia yang berulang dalam masyarakat. Mengenai perilaku terstruktur manusia itu sendiri, tipe ini disebut sebagai sistem sosial atau sistem sosial.

---

<sup>18</sup> Nadlif dan M. Fadlun, *Tradisi keislaman* (Surabaya: Al- Miftah, 2014), 11

- 2) Konsep kebudayaan sebagai kumpulan konsep, prinsip, standar, dan hukum. Bentuk ideal budaya ini abstrak dan tidak mungkin disentuh atau ditangkap kamera.
- 3) Ekspresi budaya sebagai artefak buatan manusia. Jenis ini dikenal sebagai budaya fisik dan tidak perlu banyak penjelasan karena ia berbentuk keseluruhan dan hasil fisik dari semua individu manusia dalam masyarakat. Akibatnya, itu adalah yang paling konkret di alam dan mengambil bentuk barang atau benda yang terlihat dan dapat difoto.

Jelas dari uraian bahwa budaya spiritual mengandung sifat-sifat yang hanya bisa disentuh. Akibatnya, budaya lebih halus dan sulit dipahami. Tradisi, dalam arti sempit, kumpulan benda dan konsep dari masa lalu yang telah diberi arti khusus. Tradisi berfluktuasi dari waktu ke waktu, dan yang baru muncul pada saat-saat tertentu ketika individu melabeli bagian tertentu dari penemuan sebelumnya sebagai tradisi. Saat individu memusatkan perhatian mereka pada beberapa bagian dari suatu tradisi sambil mengabaikan yang lain, tradisi bergeser.

Budaya tradisi muncul dalam dua cara yang berbeda. Metode pertama adalah muncul dari bawah melalui proses yang menggabungkan banyak orang dan muncul secara spontan dan melawan segala rintangan. Banyak tradisi dan konflik antara tradisi saingan juga dapat menyebabkan perubahan tradisi.

Wawasan ini membuktikan bahwa tradisi adalah warisan leluhur yang saat ini dilestarikan melalui tindakan, cara berpikir, kreasi seni, dan cara lainnya.

#### **b. Unsur-unsur Kebudayaan**

Semua negara di seluruh dunia berbagi ciri budaya tertentu. Bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem alat dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian adalah tujuh komponen yang dapat dianggap sebagai inti dari setiap kebudayaan di dunia.

Tujuh komponen universal yang membentuk setiap kebudayaan di dunia, antara lain:

- 1) Bahasa sebagai alat komunikasi lisan dan tulisan.
- 2) Sistem informasi
- 3) Penggunaan bahasa sebagai bentuk komunikasi lisan dan tulisan
- 4) Sistem religi

- 5) Seni rupa, seni suara, dan seni gerak termasuk kesenian
- 6) Struktur masyarakat yang meliputi kekerabatan, sistem perkawinan, dan sistem pewarisan
- 7) Sistem alat dan perlengkapan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti tempat tinggal, pakaian, peralatan, persenjataan, dan lain sebagainya.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa masing-masing aspek budaya universal tersebut harus berbentuk perilaku berpola dan interaksi antara produsen, pedagang, dan konsumen serta konsepsi, rencana, dan kebijakan yang berkaitan dengan ekonomi dalam ketiga jenis budaya tersebut. Juga, ada komponen berupa mesin dan barang ekonomi dalam sistem ekonomi. Sementara sistem religi berbentuk seperangkat doktrin dan gagasan tentang Tuhan, ia juga berbentuk ritual dan, selain itu, artefak sakral.

#### c. Fungsi Kebudayaan

Manusia dan masyarakat sangat bergantung pada kebudayaan. Untuk menjalani kehidupan mereka, orang harus memenuhi kebutuhan dasarnya. Budaya yang berkembang di dalam masyarakat itu sendiri sebagian besar memenuhi tuntutan masyarakat. Karena potensi manusia terkekang, menjawab semua keinginan melalui budaya, yang merupakan produk ciptaannya, sama-sama terkekang.

Kemampuan manusia untuk memahami bagaimana seharusnya bersikap, bertindak, dan memilih sikapnya ketika berinteraksi dengan orang lain diatur oleh budaya. Ada beberapa budaya di Indonesia, dan mereka berbeda dari satu tempat ke tempat lain. Sebagai hasil dari keragaman berbagai budaya, budaya nasional mengemasnya menjadi satu kesatuan yang kohesif.

Aktivitas dan perilaku manusia diatur dan distabilkan oleh sistem budaya. Selain itu, kebudayaan nasional berfungsi sebagai struktur dan simbol identitas bangsa Indonesia.

#### d. Tradisi

Tradisi adalah kumpulan barang dan konsep berwujud yang telah diberi makna unik oleh orang-orang di masa lalu. Tradisi bersifat sementara dan dapat hilang ketika orang menolak atau melupakan harta benda atau kepercayaan. Kehadiran ritual adat, atau yang kita kenal sebagai upacara adat, tidak dapat dipisahkan dari tradisi apapun yang ada di masyarakat.

Tradisi adalah kebiasaan sosial yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ini mewakili jiwa kolektif masyarakat. Sulit untuk memisahkannya dengan informasi spesifik dan spesifik karena sifatnya yang sangat luas, yang mencakup semua seluk-beluk kehidupan. Karena tradisi melayani orang hidup dan juga benda mati, itu adalah instrumen hidup.

Tradisi sebagai praktik bersama, merupakan alat yang dapat mendukung pengembangan pribadi anggota masyarakat. Tradisi yang tidak dapat berkembang adalah tradisi yang bertentangan dengan prinsip dasar keberadaan. Tradisi atau adat sederhananya adalah sesuatu yang telah diamati sejak lama dan merupakan ciri kehidupan sekelompok orang, seringkali mereka yang memiliki bangsa, budaya, zaman, atau agama yang sama. Keberadaan informasi yang disampaikan secara lisan dan tulisan dari satu generasi ke generasi berikutnya merupakan komponen tradisi yang paling mendasar karena tanpanya, sebuah tradisi terancam punah.

Saat membahas tradisi, masa lalu dan masa kini perlu lebih erat kaitannya. Tradisi melampaui hanya menekankan fakta bahwa saat ini datang dari masa lalu untuk mencakup kelanjutan dari masa lalu di masa kini. Ada dua cara masa lalu dan masa kini saling berhubungan: secara material dan konseptual, atau secara objektif dan subjektif. Pengertian tradisi yang lebih luas mencakup segala sesuatu yang material dan intelektual yang berasal dari masa lalu tetapi sebenarnya masih ada sekarang, belum hilang, dihancurkan, dibuang, atau dilupakan. Tradisi dalam konteks ini hanya mengacu pada sisa-sisa fisik, atau warisan masa lalu.

#### e. Fungsi Tradisi

Tradisi adalah rutinitas yang secara teratur diikuti oleh kelompok orang yang luas dan spesifik. Masyarakat menganut tradisi yang telah mendarah daging dari waktu ke waktu dan mempertahankan pelaksanaan dan perkembangannya guna mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Tradisi adalah mazhab atau filsafat yang berpendapat bahwa mustahil bagi manusia untuk menemukan kebenaran. Tradisi warisan nenek moyang yang masih dipraktikkan di masyarakat memberikan perspektif lain. Keyakinan atau anggapan bahwa teknik saat ini adalah yang terbaik dan paling tepat.

Tradisi adalah suatu masalah, tetapi bagaimana itu berkembang lebih penting. Tradisi, seperti semua penemuan manusia, terkadang tidak melayani masyarakat maupun konstituennya dengan baik. Tradisi memiliki tujuan ganda; selain melayani tujuan, itu mungkin juga memiliki efek negatif.

- 1) Tradisi dapat melestarikan kreativitas atau semangat kreatif dengan menawarkan solusi siap pakai untuk masalah saat ini, terlepas dari situasinya.
- 2) Terlepas dari kenyataan bahwa tradisi telah berubah secara historis, ada kecenderungan untuk memandang kehidupan dan pemerintahan sesuai dengan pendekatan ekonomi konvensional. Berpegang teguh pada adat-istiadat yang sudah ketinggalan zaman dalam menghadapi kondisi yang berubah-ubah merupakan tanda kemalasan. Publik kecewa, ekonomi atau politik menghadapi krisis, dan program gagal atau menjadi tidak efektif. Karena derajatnya yang unik, tradisi-tradisi tertentu mungkin bermanfaat atau merusak. Tidak semuanya dari masa lalu dimaksudkan untuk memberi manfaat bagi orang-orang saat ini. Kemanusiaan telah mengalami malapetaka, rasa sakit, kehancuran, penindasan, prasangka, dan ide-ide tidak logis, beberapa di antaranya telah disimpan sebagai tradisi.

#### **f. Pengertian Tradisi Barikan**

Sebuah tradisi Jawa yang dikenal dengan Barikan telah diturunkan dari generasi ke generasi. Setiap 36 hari, festival Barikan berlangsung pada hari Jumat wage (selapan) yang bertujuan untuk menghindari bahaya atau mencari keselamatan.<sup>19</sup>

Praktik barikan ini tentunya berawal dari warga Desa Dukuhwaringin di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Generasi demi generasi telah diwariskan Barikan. Pertama kali dibawakan oleh Mbah promo pada tahun 1898 saat kota sedang dilanda wabah, Barikan kemudian dibawakan.

Tradisi Barikan mencakup sejumlah ritual keselamatan dan tolak bala agar kehidupan masyarakat terhindar dari berbagai tragedi atau bencana yang dapat merugikan lingkungan sekitar, tanaman mereka, dan ternak mereka.

---

<sup>19</sup> Mashar Ainun Karim, *Islam dan Kebudayaan Budaya Masyarakat* (Purwokwero : Pustaka Pelajar, 2014) 122

seperti wabah penyakit, musibah yang disebabkan oleh alam, dll. Istilah arab *baro'a*, *yubarri'u*, *bara'atan/bari'an*, yang mengandung arti bebas, bersumber dari kata barikan atau *bari'an*. Bebas dalam konteks ini mengacu pada bebas dari sejumlah risiko, tragedi, penyakit, penderitaan, dan bencana yang mungkin ada. Ritual barikan juga sering disebut sebagai ritual "bersih desa".

Sebaliknya, barikan adalah tradisi Jawa yang dipraktikkan oleh penduduk desa sebagai bentuk penjagaan balik (penghindaran dari berbagai bahaya), untuk melindungi kehidupan mereka dari berbagai bencana yang merugikan seperti kekeringan, bencana alam, kelaparan, dan wabah penyakit yang bermanfaat. penyakit yang menyerang manusia, tanaman, atau ternak. Dalam tradisi Barikan, urutan acaranya adalah sembahyang, membaca wiridan, tahlil, dan berdoa bersama pada siang hari, saat matahari berada di pusat bumi, sekitar pukul 12.00 WIB, hingga selesai. Diakhiri dengan makan bersama bubur merah yang dibawa sebagai tanda dalam tradisi Barikan di Desa Dukuhwaringin.

Warga Dusun Krajan, Desa Dukuhwaringin memiliki ritual adat yang disebut Barikan di mana mereka berdoa kepada Yang Maha Kuasa untuk memberi mereka keselamatan lahir dan batin serta perlindungan dari masalah dan kesengsaraan seperti wabah penyakit dan hal-hal lain yang mempengaruhi penduduk setempat. Dengan banyaknya penyakit, kepala dusun dukuhwaringin melakukan wiridan dan tahlilan terus-menerus sebelum Allah memberikan perintah untuk menolak "Pagebluk" dan melakukan ritual khusus yang dikenal sebagai "Barikan" sejak saat itu.

## B. Penelitian Terdahulu

Menurut kajian penulis, masih jarang ditemukan kajian yang mengkaji Tradisi Barikan dari perspektif Akidah Islam karena banyak perdebatan yang berpusat pada hal tersebut tanpa menghubungkannya dengan faktor lain.

Namun, penulis menemukan sejumlah makalah yang berhubungan dengan subjek. Yang pertama adalah kajian Fitri Damayanti dan Henry Santoso berjudul "Ruang Budaya Barikan di Desa Sumber Polaman Lampung, Jawa Timur" yang mengkaji ruang budaya masyarakat Sumber Polaman dan ritual budaya barikan, yaitu upacara adat yang dilakukan untuk menghormati leluhur. para pendiri desa. Peneliti berbeda karena membahas tempat penelitian yang

berbeda dan prinsip-prinsip religi tradisi Barikan. Penelitian tersebut di atas dan pembahasan peneliti tentang tradisi memiliki beberapa kesamaan.

Kedua yaitu artikel jurnal karya Abdul Hafid, Raodah dengan judul “Makna Simbolik Tradisi Ritual Massorong Lopi-Lopi Oleh Masyarakat Mandar Di Tapango, Kabupaten Polman, Provinsi Sulawesi Barat”. Dalam artikel jurnal tersebut menyatakan bahwa ritual Massorong Lopi-Lopi adalah sebuah nama tradisi yang ada di Desa Tapango, Sulawesi Barat,<sup>20</sup> yang tetap dilestarikan hingga saat ini. Ritual tersebut diyakini oleh masyarakat sekitar agar dapat terhindar dari segala macam bencana alam serta segala jenis penyakit. Selain itu, ritual ini juga dapat mempererat tali persaudaraan antar masyarakat dengan pemerintah dan juga tokoh-tokoh masyarakat. Ritual ini memiliki makna khusus yaitu sebagai aturan atau norma-norma dalam manusia bertingkah laku yang baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, makhluk gaib, nenek moyang, serta tingkah laku manusia terhadap alam. Dengan peneliti, perbedaannya yaitu peneliti memaparkan tentang nilai-nilai religious tradisi. Persamaannya penelitian diatas dengan peneliti adalah membahas tentang kebudayaan.

Yang ketiga adalah buku yang ditulis pada tahun 2018 oleh Dr. Sumiarti, M.Ag., dan Azka Miftahudin, S.pd., berjudul “Tradisi Tradisional Jawa (Menjelajahi Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi di Desa Kalitanjung Rawalo)” yang diselenggarakan di bulan Sura dan dilakukan hingga dua hari yaitu pada hari Kamis wage dan Jum’at kliwon. Temuan penelitian ini mengarah pada kesimpulan bahwa adat sedekah dusun Kalitanjung mengedepankan nilai penghargaan dengan mendorong rasa syukur atas karunia yang terkait dengannya yaitu berkah keselamatan, kesehatan, dan barang-barang pertanian Perbedaan penelitian ini adalah bahwa peneliti menceritakan tradisi dan lokasi penelitian yang berbeda, seperti yang terlihat dari paparan singkat buku di atas. Persamaannya sama-sama membahas tentang kebudayaan tradisi local.

Keempat yaitu jurnal penelitian oleh Ichmi Yani Ariandi R yang berjudul “Sedekah Bumi (Nyadran) Sebagai Konvensi Tradisi Jawa Dan Islam Masyarakat Sratejo Bojonegoro” tahun 2014. Dalam jurnal ini menjelaskan tentang tradisi nyadran atau sedekah bumi yang dilakukan pada tiap tahun, tepatnya ketika hasil bumi dipanen.

---

<sup>20</sup> Mardiani Puji Astuti, Sri, Tinjauan Hukum Islam Tentang Tradisi Barikan dalam Jawa di Desa Rantau jaya Udik II Kecamatan Sukadana Kabupaten Lampung Timur, Skripsi, Lampung, Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017.

Dengan peneliti, perbedaannya yaitu peneliti menjelaskan tentang lokasi peneliti berbeda tradisi yang dijalankan beda. Persamaanya penelitian diatas dengan peneliti adalah membahas tentang tradisi sedekah bumi.

Kelima yaitu penelitian berjudul “pengembangan nilai- nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Tradisi Keduk Beji Di Desa Tawun Kecamatan Kasreman Kabupaten Ngawi” dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa melaksanakan tradisi keduk beji diawali dengan nyadran, kedua pembukaan mandi, ketiga slametan, dan mengunjungi kerabat terdekatnya dalam melaksanakan tradisi keduk beji. Dan hubungan manusia dengan alam, memelihara sumber mata air agar tetap bersih. *Hablum minallah* terwujud pada rasa syukur atas berkah berupa sumber mata air. Sedangkan *hablum minannas* terwujud pada semangat gotong royong yang akan tercipta kebersamaan, dan dapat mempererat *ukhuwah bashariah*. masyarakat sekitar agar dapat terhindar dari segala macam bencana alam serta segala jenis penyakit. Selain itu, ritual ini juga dapat mempererat tali persaudaraan antar masyarakat dengan pemerintah dan juga tokoh-tokoh masyarakat. Dengan peneliti, perbedaannya yaitu peneliti memaparkan tentang nilai pendidikan yang terkandung di tradisi lokasi peneliti berbeda tradisi yang dijalankan beda. Persamaanya penelitian diatas dengan peneliti adalah membahas tentang saling bergotong royong sesama masyarakat, melestarikan nilai tradisi.

Kajian keenam berjudul “Tradisi Grebeg Maulid Nabi Muhammad Saw Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Kota Madiun”. Berdasarkan temuan penelitian dapat dikatakan bahwa masyarakat Kota Madiun memiliki hubungan silaturahmi satu sama lain dan dengan Allah SWT sebagai tanda syukur atas nikmat yang telah dilimpahkan kepada umat Islam umumnya dan masyarakat Kota Mandiun secara khusus. Bedanya dengan peneliti adalah mereka memberikan informasi tentang berbagai daerah dan cita-cita agama. Persamaanya penelitian diatas dengan peneliti adalah membahas tentang tradisi.

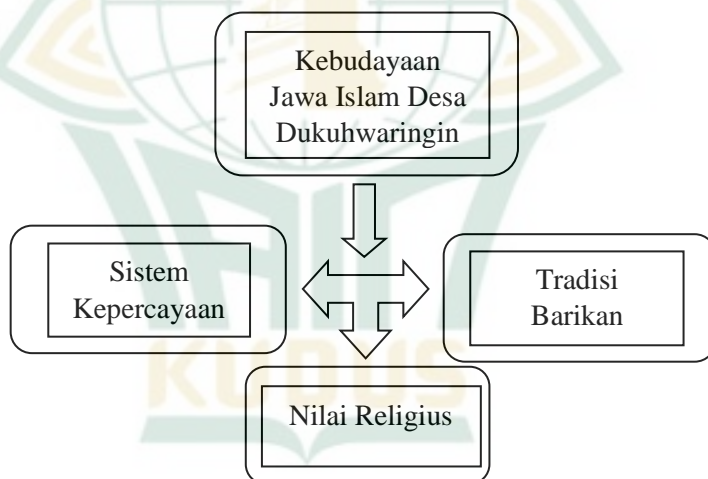
Kajian ketujuh, “Pendekatan Antropolinguistik terhadap Tradisi Lisan”, membahas penelitian antropolinguistik terhadap tradisi lisan dan menawarkan analisis struktur teks, konteksnya, dan tradisi lisannya, yang menjadi landasan bagi berbagai unsur budaya dan segi kehidupan manusia. Dengan peneliti, perbedaannya yaitu peneliti memaparkan tentang nilai- nilai religious dalam tradisi barikan, dan lokasi ritual berbeda. Persamaanya penelitian diatas dengan peneliti adalah membahas tentang tradisi, budaya aspek kehidupan di dalam masyarakat.

### C. Kerangka Berpikir

Sebelum diungkapkan peneliti, tradisi Barikan di Desa Dukuhwaringin, Kecamatan Dawe, dan Kabupaten Kudus memiliki kepercayaan agama tertentu. Peneliti mengembangkan pola pikir yang mungkin dapat mempermudah penyusunan isi penelitian. Gambar berikut mengilustrasikan bagaimana gaya berpikir penelitian ini bersifat visual.

Dalam kehidupan bermasyarakat pastilah memiliki nenek moyang atau sesepuh yang berpengaruh bagi Desa, dimana sesepuh tersebut sangat dihormati dan disegani, sehingga apa saja yang diucapkan atau apa saja pesan yang disampaikan pasti dilestarikan dan dijaga baik oleh masyarakatnya. Sama halnya dengan masyarakat Desa Dukuhwaringin yang sampai saat ini masih melestarikan pesan dari sesepuhnya.

**Bagan 2.1 Kerangka Berpikir**



Bagan kerangka di atas menggambarkan proses berpikir peneliti. Peneliti mulai berpikir tentang budaya Islam di Desa Dukuhwaringin karena di sana masyarakatnya mengikuti tradisi Barikan yang sudah tertanam dalam sistem kepercayaan desa dan masih dipraktikkan hingga saat ini. Kualitas jasmani dan rohani orang Jawa sebagian besar masih dijiwai oleh budaya Jawa. Orang Jawa, baik yang terpelajar maupun yang belum tahu, niscaya akan memperlihatkan pola perilaku berupa konsep, gagasan, dan tindakan yang khas Jawa di beberapa titik.

Tradisi barikan tetap hidup karena sejumlah pengaruh. Peneliti penasaran mengapa warga Desa Dukuhwaringin tetap mempraktekkan adat barikan. Tentunya dalam Tradisi Barikan ini banyak mengandung nilai-nilai religius.

Tradisi Barikan masih dipraktikkan hingga saat ini, yang memastikan bahwa prinsip-prinsip agama yang dikandungnya tetap hidup dan sehat. Penduduk Desa Dukuhwaringin hidup menurut prinsip-prinsip agama tersebut. Agama atau religiusitas menekankan bagian dari manusia yang berada "di kedalaman kesadaran". Dan akibatnya, religiusitas secara fundamental lebih dalam dari agama yang tampak formal dan resmi. Perilaku yang berhubungan dengan agama termasuk membungkuk dan berdiri dengan serius. Anak-anak muda kita mencari dan berharap untuk berkembang menjadi orang dewasa yang melayani Tuhan yang memiliki iman yang baik dan juga memiliki rasa religiusitas yang kuat. Kegiatan keagamaan juga dapat terjadi ketika seseorang melakukan kegiatan lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, seperti perilaku seremonial (pemujaan).

Hal-hal buruk yang menimpa warga Desa Dukuhwaringin di masa lalu menjadi landasan sejarah adat Barikan. Di Desa Dukuhwaringin, tradisi barikan masih dilakukan dengan prosesi yang melibatkan pembacaan doa dengan suara keras dan salametan sebagai cara menolak bala atau bencana dengan berkumpul di persimpangan jalan dan melingkari hidangan makanan yang telah disumbangkan secara sukarela oleh penduduk setempat. Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi barikan berupa nilai aqidah yang ditunjukkan dengan beriman kepada Allah SWT, nilai moral yang ditunjukkan dengan cara memperlakukan orang lain dan lingkungan, dan nilai ibadah yang ditunjukkan dengan berbagi salam dan berdoa dengan suara keras di persimpangan jalan.

Tradisi Barikan adalah suatu tradisi dengan serangkaian upacara salametan atau tolak bala' agar hidup mereka terjaga dari berbagai macam musibah atau malapetaka yang dapat merugikan bagi diri masyarakat, tanaman maupun hewan ternak. Seperti wabah penyakit, bencana alam, dan lain sebagainya.

Sebagai salah satu bentuk *counter-force* (penghindaran dari banyak resiko), seorang penduduk desa di Jawa melakukan ritual kuno yang disebut barikan untuk menjaga kehidupan mereka dari berbagai bencana buruk termasuk kekeringan, bencana alam, kelaparan, penyakit baik manusia dan tanaman, atau penyakit ternak mereka.

Prinsip-prinsip religi tradisi barikan adalah sebagai berikut: (1) Semangat masyarakat untuk menegakkan prinsip-prinsip kebaikan bersama diungkapkan dalam ibadah, yang diakhiri dengan doa bersama dan makan siang. (2) Syukur. Hal ini dicapai ketika warga berpartisipasi dalam Tirakatan sebagai bentuk apresiasi dengan menyumbangkan makanan, (3) Nilai amanah dan keteladanan, yang diberikan contoh langsung oleh perangkat desa dan tokoh agama ikut serta dalam kegiatan barikan dan memberikan contoh adab yang baik sehingga bisa menjadi suri tauladan bagi warga masyarakat desa Dukuhwringin.

